



Pengembangan Model Desain Instruksionalnai Berbasis Humanistik untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik

Elcha Athifa¹, Dinizen², Gusmaneli³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Keguruan,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2,3}

*Email elchaathifa4@gmail.com¹, dinizen4@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Diterima: 15-10-2025 | Disetujui: 25-10-2025 | Diterbitkan: 27-10-2025

ABSTRACT

This study aims to examine and develop a humanistic-based instructional design model for Islamic Religious Education (IRE) as a strategy to strengthen students' religious character in the modern era. The background of this research stems from the reality that the PAI learning process in various educational institutions still tends to be oriented towards the transfer of knowledge alone, while affective and spiritual aspects are often neglected. In this context, the humanistic approach is relevant because it places students as the main subjects of learning who have spiritual, emotional, and intellectual potential that needs to be developed in a balanced manner. This study uses the library research method by examining various literature sources such as books, scientific journals, and academic articles that discuss instructional design theory, humanistic principles, and Islamic religious education. The collected data were analyzed using content analysis techniques to find conceptual links between learning design theory and humanistic values in the context of PAI. The results of the study show that humanistic-based learning design is capable of creating a dialogical, reflective, and empathetic learning atmosphere, so that students not only understand Islamic teachings cognitively, but also internalize them in their daily behavior and attitudes, such as sincerity, responsibility, and social awareness. Thus, the application of a humanistic-based PAI instructional design model can be an innovative alternative in building a strong religious character that is relevant to the challenges of 21st-century education. This study concludes that the application of a humanistic-based instructional design model can be a strategic and innovative alternative in strengthening the religious character of students, while also responding to the challenges of Islamic education amid current social changes and technological advances.

Keywords: *Instructional design, Islamic Religious Education, humanistic approach, religious character, literature review*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan model desain instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendekatan humanistik sebagai strategi dalam memperkuat karakter religius peserta didik di era modern. Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas bahwa proses pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan semata, sementara aspek afektif dan spiritual sering terabaikan. Dalam konteks tersebut, pendekatan humanistik menjadi relevan karena menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran yang memiliki potensi spiritual, emosional, dan intelektual yang perlu dikembangkan secara seimbang. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas teori desain instruksional, prinsip humanistik, dan pendidikan agama Islam. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menemukan keterkaitan konseptual antara teori desain pembelajaran dan

nilai-nilai humanistik dalam konteks PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa desain pembelajaran berbasis humanistik mampu menciptakan suasana belajar yang dialogis, reflektif, dan empatik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku dan sikap sehari-hari seperti keikhlasan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Dengan demikian, penerapan model desain instruksional PAI berbasis humanistik dapat menjadi alternatif inovatif dalam membangun karakter religius yang kokoh dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Kajian ini menyimpulkan bahwa penerapan model desain instruksional berbasis humanistik dapat menjadi alternatif strategis dan inovatif dalam penguatan karakter religius peserta didik, sekaligus menjawab tantangan pendidikan Islam di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi masa kini.

Kata kunci: Desain instruksional, Pendidikan Agama Islam, pendekatan humanistik, karakter religius, studi Pustaka

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Elcha Athifa, Dinizen, & Gusmaneli. (2025). Pengembangan Model Desain Instruksionalnai Berbasis Humanistik untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik. *Journal of Literature Review*, 1(2), 648-662. <https://doi.org/10.63822/4jwam971>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia, keimanan yang kuat, serta kesadaran spiritual yang mendalam. Namun, realitas pendidikan di era modern menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI sering kali masih berfokus pada aspek kognitif semata, yakni pada penguasaan materi dan hafalan ayat atau hadis, tanpa diiringi dengan penghayatan dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada munculnya kesenjangan antara pengetahuan agama dan perilaku keagamaan peserta didik, di mana nilai-nilai moral dan spiritual belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri mereka. Tantangan ini semakin kompleks seiring dengan derasny arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta pergeseran nilai-nilai sosial yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda.

Dalam konteks tersebut, dibutuhkan inovasi dalam desain pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan agama, tetapi juga mampu menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas peserta didik. Pendekatan humanistik hadir sebagai alternatif yang relevan, karena memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (*humanizing education*). Pendekatan ini berfokus pada pengembangan potensi diri peserta didik secara utuh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, kebebasan berpikir, dan kesadaran moral. Dalam pembelajaran PAI, prinsip-prinsip humanistik dapat diwujudkan melalui proses belajar yang dialogis, reflektif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga dihayati sebagai pedoman hidup.

Desain instruksional berbasis humanistik menempatkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menghargai perbedaan, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pengalaman spiritualnya. Melalui desain pembelajaran seperti ini, proses belajar menjadi lebih bermakna karena berangkat dari pengalaman hidup peserta didik sendiri. Selain itu, integrasi pendekatan humanistik dalam desain pembelajaran PAI juga sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menuntut pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif, tanpa mengabaikan nilai-nilai religius yang menjadi dasar karakter bangsa.

Dengan demikian, pengembangan model desain instruksional PAI berbasis humanistik menjadi sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih hidup, humanis, dan spiritual. Melalui penerapan pendekatan ini, PAI tidak lagi dipahami hanya sebagai mata pelajaran yang mengajarkan hukum-hukum agama, tetapi sebagai wahana pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia, toleran, dan berdaya dalam menghadapi tantangan zaman. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan agama, sehingga pendidikan Islam benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena seluruh data dan informasi diperoleh dari bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal ilmiah nasional, dan artikel akademik yang relevan dengan tema desain instruksional

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus utama penelitian ini adalah memahami konsep, model, serta penerapan desain instruksional dalam pembelajaran PAI secara mendalam melalui analisis literatur yang telah ada.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup buku-buku ilmiah dan jurnal akademik yang membahas teori serta model desain instruksional, seperti model ADDIE, ASSURE, Dick and Carey, dan Kemp yang diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Beberapa karya utama yang dijadikan rujukan antara lain Arsyad (2017), Pribadi (2010), Sanjaya (2013), dan Muhaimin (2012), yang membahas dasar-dasar perancangan sistem pembelajaran dan integrasinya dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, sumber sekunder berasal dari hasil penelitian terdahulu, laporan akademik, dan artikel ilmiah nasional seperti Batubara (2018), Kholid (2020), dan Setiawan (2021) yang diperoleh melalui database jurnal terakreditasi nasional (Sinta).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur (literature review) dengan cara menelaah, mengidentifikasi, dan mensintesis berbagai referensi ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan dilakukan dengan menentukan kata kunci pencarian seperti “desain instruksional PAI”, “model pembelajaran ADDIE dalam pendidikan Islam”, dan “strategi pembelajaran religius”. Selanjutnya, berbagai sumber pustaka yang relevan dikaji secara mendalam untuk menemukan keterkaitan antara teori desain instruksional dan praktik pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan cara membaca secara kritis setiap literatur yang dikumpulkan, menyeleksi informasi penting, mengelompokkan sesuai topik, serta menafsirkan makna dan keterkaitan antar konsep. Melalui analisis ini, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana desain instruksional dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter religius peserta didik. Tahapan analisis meliputi reduksi data, klasifikasi tematik, interpretasi isi, dan penarikan kesimpulan konseptual yang berorientasi pada integrasi antara teori pembelajaran modern dan prinsip pendidikan Islam.

Untuk menjaga keabsahan dan keakuratan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki topik serupa dari penulis dan tahun terbit yang berbeda. Langkah ini bertujuan memastikan konsistensi informasi dan memperkuat validitas hasil analisis. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari penerbit dan jurnal nasional bereputasi yang memiliki kredibilitas akademik, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan metode penelitian kepustakaan ini, peneliti tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mampu menyajikan analisis kritis mengenai relevansi penerapan desain instruksional dalam pembelajaran PAI sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk karakter religius, dan meningkatkan kualitas proses pendidikan secara komprehensif.

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Desain Instruksional

Desain instruksional merupakan landasan utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Secara konseptual, desain instruksional didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran, merancang

strategi penyampaian materi, memilih media yang sesuai, dan menentukan metode evaluasi guna mencapai hasil belajar yang optimal (Sanjaya, 2013). Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), desain instruksional memiliki posisi strategis karena menyatukan antara aspek pengetahuan (kognitif), pembentukan karakter (afektif), dan penerapan nilai (psikomotorik) yang bersumber dari ajaran Islam.

Desain instruksional tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga sebagai sistem yang menjamin keterpaduan antara tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi. Tanpa desain instruksional yang matang, kegiatan pembelajaran berpotensi berjalan tanpa arah, tidak efektif, serta sulit diukur hasilnya. Oleh karena itu, guru termasuk guru PAI dituntut memiliki kompetensi merancang pembelajaran yang sistematis dan terukur agar pesan pendidikan dapat tersampaikan dengan baik dan menghasilkan perubahan perilaku positif pada peserta didik (Pribadi 2010).

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep desain instruksional memiliki keunikan tersendiri. Muhaimin (2012) menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai transendental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Karena itu, desain instruksional dalam PAI harus memadukan antara dimensi keilmuan (scientific dimension) dan dimensi keimanan (spiritual dimension). Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik ruhani) yang mengarahkan peserta didik menuju penghayatan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Model desain instruksional yang banyak digunakan dalam pendidikan modern adalah model ADDIE, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Menurut Wena (2016), model ini relevan diterapkan karena bersifat sistematis dan fleksibel. Pada tahap analysis, guru menganalisis kebutuhan belajar, karakteristik peserta didik, serta konteks pembelajaran. Tahap design mencakup perumusan tujuan, pemilihan strategi, dan rancangan evaluasi. Tahap development melibatkan pembuatan bahan ajar dan media pembelajaran, sedangkan implementation adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tahap terakhir, evaluation, berfungsi menilai efektivitas dan kualitas pembelajaran, baik dari segi hasil belajar maupun proses.

Dalam konteks pembelajaran PAI, model ADDIE dapat diterapkan secara kontekstual. Misalnya, dalam pembelajaran materi "Akhlak Terpuji," guru PAI dapat menganalisis kebutuhan siswa melalui wawancara singkat tentang perilaku keseharian di sekolah. Berdasarkan hasil analisis, guru mendesain pembelajaran berbasis nilai, seperti simulasi empati, permainan peran (role play), atau refleksi spiritual. Tahap pengembangan dapat dilakukan dengan menyiapkan media audiovisual seperti video kisah teladan Rasulullah SAW. Pada tahap implementasi, guru dapat mengajak siswa berdiskusi dan merefleksikan makna nilai yang dipelajari. Akhirnya, evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa.

Arsyad (2017) menekankan bahwa pemilihan media pembelajaran merupakan komponen vital dalam desain instruksional karena berfungsi menjembatani pesan pembelajaran agar mudah diterima oleh peserta didik. Dalam era digital saat ini, guru PAI perlu memanfaatkan teknologi pembelajaran berbasis digital, seperti learning management system (LMS), video interaktif, dan aplikasi kuis islami, untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian Kholid (2020) yang menemukan bahwa integrasi teknologi dalam desain instruksional PAI mampu

meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempermudah internalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Selain itu, pendekatan desain instruksional juga harus memperhatikan faktor psikologis peserta didik. Suyono dan Hariyanto (2015) menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kondisi emosional dan motivasi siswa. Dalam hal ini, guru PAI perlu mendesain pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan nilai-nilai keagamaannya melalui pengalaman langsung, diskusi, serta refleksi diri.

Desain instruksional yang baik memiliki komponen utama berupa tujuan pembelajaran, analisis peserta didik, strategi instruksional, media, serta evaluasi hasil belajar. Dalam praktiknya, guru PAI sering kali mengabaikan analisis kebutuhan peserta didik dan langsung berfokus pada penyampaian materi. Padahal, pemahaman terhadap latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan siswa sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Misalnya, siswa dengan latar belakang keagamaan yang beragam membutuhkan pendekatan inklusif dan toleran dalam pembelajaran PAI agar tidak menimbulkan resistensi terhadap nilai yang diajarkan (Batubara, 2018)

Jurianto (2019) menambahkan bahwa setiap tahapan desain instruksional sebaiknya dilengkapi dengan evaluasi formatif agar proses pembelajaran dapat diperbaiki secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir proses (*summative evaluation*), tetapi juga selama proses berlangsung untuk mengidentifikasi hambatan dan kebutuhan perbaikan. Pendekatan evaluatif ini penting diterapkan dalam PAI agar guru dapat memastikan bahwa pembelajaran benar-benar berdampak pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Lebih lanjut, Setiawan (2021) menegaskan pentingnya pengembangan desain instruksional berbasis digital di era industri 4.0. Dalam pembelajaran PAI, integrasi teknologi dapat diwujudkan melalui media interaktif yang memvisualisasikan nilai-nilai Islam secara nyata, seperti simulasi ibadah haji virtual atau animasi kisah nabi. Pendekatan ini tidak hanya menarik perhatian peserta didik, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual dan emosional mereka terhadap ajaran Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa desain instruksional dalam konteks pendidikan PAI adalah proses sistematis yang menggabungkan aspek pedagogis, psikologis, dan spiritual. Desain yang baik tidak hanya memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara akademik, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik. Oleh sebab itu, guru PAI diharapkan mampu menjadi *instructional designer* yang kreatif, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

B. Prinsip Humanistik dalam Desain Instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI)

Prinsip humanistik dalam desain instruksional menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran dan mengakui keberadaannya sebagai manusia yang utuh — memiliki potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini berakar pada pandangan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan kemanusiaan peserta didik, bukan hanya pada penguasaan materi pelajaran semata (Suyono & Hariyanto, 2015). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip humanistik memiliki relevansi yang sangat kuat karena Islam sendiri menempatkan manusia sebagai

makhluk terbaik (ahsani taqwīm) yang memiliki potensi fitrah untuk mengenal dan beriman kepada Allah SWT.

Menurut Tilaar (2014), pendekatan humanistik dalam pendidikan bertujuan untuk membebaskan manusia dari belenggu sistem pendidikan yang mekanistik dan kaku, menuju pendidikan yang lebih manusiawi dan berakar pada kebutuhan, pengalaman, serta nilai-nilai kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan misi utama pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil — manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral (Muhaimin, 2012). Oleh karena itu, desain instruksional berbasis humanistik dalam PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pemahaman terhadap kebutuhan psikologis dan sosial peserta didik.

Dalam implementasinya, desain instruksional humanistik menekankan tiga prinsip utama: keterlibatan emosional peserta didik, pengalaman belajar yang bermakna, dan pembelajaran yang berpusat pada nilai (value-centered learning). Pribadi (2010) menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memungkinkan siswa menjadi subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuan, bukan sekadar penerima informasi pasif. Hal ini dapat diwujudkan melalui desain pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan potensi unik tiap individu. Misalnya, dalam pembelajaran PAI tentang keikhlasan, guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menciptakan kegiatan reflektif seperti muhasabah, diskusi nilai, dan proyek sosial yang melibatkan empati serta penghayatan spiritual.

Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, setiap manusia memiliki potensi fitrah yang dapat berkembang optimal apabila difasilitasi dengan lingkungan belajar yang mendukung (Azra, 2012). Oleh karena itu, desain instruksional berbasis humanistik harus memperhatikan suasana kelas yang kondusif, hubungan interpersonal yang hangat, serta komunikasi dua arah yang menghargai pendapat peserta didik. Guru PAI dalam hal ini berperan sebagai fasilitator dan motivator spiritual yang menuntun siswa untuk menemukan makna pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebagai otoritas tunggal yang menentukan kebenaran secara mutlak.

Penelitian oleh Sari (2019) dalam Jurnal Tarbiyah Islamiyah menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi intrinsik siswa. Melalui strategi pembelajaran reflektif, seperti storytelling kisah teladan Islam dan project-based learning berbasis nilai, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata. Sari menekankan bahwa guru perlu mendesain kegiatan belajar yang menghubungkan konsep agama dengan realitas sosial dan pengalaman pribadi siswa agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Selain itu, penelitian oleh Wulandari dan Rosyid (2020) menegaskan bahwa prinsip humanistik dapat diintegrasikan ke dalam model desain instruksional ADDIE. Tahapan analysis dan design dapat disesuaikan dengan karakter peserta didik, sementara tahap development dan implementation perlu memfasilitasi aktivitas belajar yang menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness) dan empati. Evaluasi dalam pendekatan humanistik juga tidak terbatas pada hasil kognitif, tetapi mencakup aspek afektif seperti sikap, perilaku, dan nilai moral yang diperlihatkan siswa.

Prinsip humanistik juga sangat erat kaitannya dengan teori belajar self-directed learning, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengatur dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri. Dalam konteks PAI, hal ini dapat diterapkan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi isu-

isu keagamaan secara kritis namun tetap berlandaskan nilai Islam. Misalnya, dalam pembelajaran tema “Etika Bermedia Sosial Menurut Islam,” guru dapat mengarahkan siswa melakukan riset mini tentang perilaku bermedia sosial yang sesuai dengan akhlak Islam, kemudian mendiskusikan hasilnya di kelas. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga melatih tanggung jawab moral dan kesadaran sosial siswa (Batubara, 2018).

Dalam konteks budaya pendidikan Indonesia, penerapan prinsip humanistik dalam PAI juga menghadapi tantangan. Sebagian guru masih menerapkan pendekatan instruksional yang bersifat otoriter, di mana peserta didik dianggap pasif dan hanya menerima pengetahuan dari guru. Padahal, pembelajaran agama yang efektif harus menumbuhkan kesadaran, bukan paksaan. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2021) yang menyoroti bahwa pendekatan humanistik dapat meningkatkan kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga suasana belajar menjadi lebih terbuka dan produktif.

Selain itu, prinsip humanistik dalam desain instruksional PAI juga sejalan dengan paradigma *education for life* pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan nyata. Guru PAI harus mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan persoalan sosial kontemporer seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab ekologis. Pembelajaran yang demikian akan menjadikan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual dalam masyarakat multikultural (Azra, 2012; Muhaimin, 2012).

Dengan demikian, prinsip humanistik dalam desain instruksional PAI menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berkembang sebagai manusia seutuhnya, menghayati nilai-nilai Islam secara sadar, dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini diharapkan dapat melahirkan generasi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

C. Implementasi Desain Instruksional PAI dalam Pembelajaran Modern

Implementasi desain instruksional dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era modern menuntut adanya penyesuaian terhadap dinamika teknologi, sosial, dan karakter peserta didik abad ke-21. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, melainkan telah bertransformasi menjadi sistem pembelajaran digital dan kolaboratif yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru PAI di era ini dituntut tidak hanya memahami teori desain instruksional, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara inovatif untuk membentuk pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan bernilai spiritual (Wena, 2016).

Menurut Sanjaya (2013), keberhasilan implementasi desain instruksional ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu kejelasan tujuan pembelajaran, kesesuaian strategi dan metode, serta efektivitas media dan evaluasi. Dalam konteks PAI, implementasi desain instruksional tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku islami peserta didik. Hal ini sejalan dengan fungsi utama pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Muhaimin, 2012).

Proses implementasi desain instruksional PAI umumnya mengacu pada model sistematis seperti ADDIE atau Dick & Carey Model. Pada tahap *analysis*, guru mengidentifikasi kebutuhan peserta didik,

konteks sosial, dan tantangan pembelajaran di era digital. Tahap design difokuskan pada penyusunan strategi dan pemilihan metode yang sesuai, misalnya blended learning, flipped classroom, atau project-based learning. Pada tahap development, guru menyiapkan media digital seperti video pembelajaran, infografis, atau aplikasi berbasis nilai Islam. Tahap implementation dilakukan melalui proses pembelajaran yang interaktif dan reflektif, sedangkan evaluation berfungsi untuk menilai efektivitas pembelajaran baik dari segi hasil kognitif, afektif, maupun spiritual (Setiawan, 2021).

Kholid (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran PAI berbasis desain instruksional digital memberikan peluang besar untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa melalui penggunaan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Edmodo, atau Learning Management System (LMS). Dengan media tersebut, guru dapat menyediakan materi ajar, video, dan forum diskusi nilai-nilai Islam yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun. Pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga menumbuhkan kemampuan reflektif dan tanggung jawab belajar mandiri siswa. Namun, implementasi desain instruksional PAI juga menghadapi tantangan besar, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara aspek teknologi dan nilai spiritual. Penelitian oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam PAI berpotensi menyebabkan degradasi nilai spiritual apabila tidak diimbangi dengan pendekatan afektif. Oleh karena itu, guru perlu mendesain pembelajaran yang memadukan aspek teknologi dengan kegiatan reflektif seperti dzikir, diskusi nilai moral, dan kegiatan sosial keagamaan.

Dalam praktiknya, implementasi desain instruksional modern juga menuntut guru PAI untuk mampu mengembangkan literasi digital religius, yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Sari (2019) menjelaskan bahwa guru PAI perlu membimbing siswa agar mampu membedakan antara informasi agama yang valid dan yang menyesatkan di media sosial. Hal ini menjadi bagian dari desain instruksional yang mengajarkan etika digital, kejujuran, serta tanggung jawab dalam bermedia. Selain itu, pendekatan blended learning menjadi strategi populer dalam implementasi desain instruksional modern. Melalui kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring, guru PAI dapat menyeimbangkan antara bimbingan spiritual langsung dengan pembelajaran mandiri berbasis teknologi. Penelitian oleh Wulandari dan Rosyid (2020) menemukan bahwa penerapan model blended learning dalam PAI mampu meningkatkan partisipasi siswa serta memperkuat interaksi guru-siswa karena komunikasi dapat berlangsung secara sinkron maupun asinkron.

Implementasi desain instruksional PAI juga perlu memperhatikan prinsip human-centered design, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan emosional dan sosial siswa. Batubara (2018) menekankan bahwa dalam setiap perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, guru perlu mengedepankan nilai empati dan penghargaan terhadap keberagaman latar belakang siswa. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, desain instruksional PAI yang inklusif sangat penting untuk menumbuhkan sikap toleransi dan persaudaraan antarumat beragama.

Selanjutnya, dalam pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), desain instruksional PAI dapat diterapkan untuk membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab religius. Misalnya, guru dapat mendesain proyek “Aksi Sosial Islami” yang melibatkan siswa dalam kegiatan berbagi dengan masyarakat sekitar. Kegiatan seperti ini membantu siswa memahami nilai-nilai keikhlasan, tolong-

menolong, dan kepedulian sosial secara langsung. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan penghayatan nilai-nilai Islam dan keterampilan sosial siswa (Jurianto, 2019).

Dalam kerangka kebijakan nasional, penerapan desain instruksional PAI modern juga selaras dengan paradigma Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Paradigma ini menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan otonomi guru dalam mendesain pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru PAI memiliki kesempatan luas untuk mengembangkan desain instruksional yang inovatif tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, implementasi desain instruksional PAI dalam pembelajaran modern memerlukan keseimbangan antara inovasi teknologi dan orientasi nilai spiritual. Guru harus mampu menjadi instructional designer yang kreatif, berpikir sistematis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Desain instruksional yang berhasil adalah yang mampu menjadikan pembelajaran PAI relevan dengan realitas kehidupan modern tanpa kehilangan esensi spiritualnya membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

D. Relevansi Desain Pembelajaran PAI terhadap Penguatan Karakter Religius

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, desain pembelajaran yang baik berperan strategis dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Menurut Muhaimin (2012), desain pembelajaran PAI harus dirancang bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan kebiasaan moral Islami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan Islam sebagai sistem yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam kepribadian peserta didik.

Relevansi desain pembelajaran terhadap penguatan karakter religius dapat dilihat dari bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berorientasi pada nilai-nilai Islam. Sanjaya (2013) menegaskan bahwa desain instruksional yang efektif harus menempatkan nilai keagamaan sebagai inti dari setiap tujuan pembelajaran. Misalnya, ketika guru merancang pembelajaran tentang kejujuran, kegiatan belajar tidak hanya fokus pada pemahaman konseptual tentang kejujuran, tetapi juga melibatkan praktik nyata seperti refleksi perilaku sehari-hari dan kegiatan sosial yang menumbuhkan kejujuran.

Dalam kerangka penguatan karakter religius, nilai-nilai seperti iman, takwa, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi fondasi utama. Menurut Zuhairini (2010), penerapan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning), di mana peserta didik diajak untuk mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern. Misalnya, pembelajaran tentang zakat dapat dihubungkan dengan persoalan sosial-ekonomi di masyarakat sehingga siswa memahami makna zakat bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai instrumen keadilan sosial.

Penelitian oleh Kholid (2020) menunjukkan bahwa penerapan desain instruksional berbasis nilai Islam mampu meningkatkan internalisasi karakter religius siswa. Melalui desain pembelajaran yang sistematis dan reflektif, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga termotivasi untuk mengamalkannya dalam perilaku nyata. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator spiritual yang membimbing siswa dalam proses pembentukan kepribadian berakhlak mulia.

Selain itu, konsep integrasi nilai dan teknologi menjadi relevan dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran PAI yang didesain menggunakan media digital dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai religius secara menarik dan kontekstual. Menurut Sari (2019), media digital seperti video dakwah, simulasi ibadah, atau e-modul interaktif mampu memperkuat pengalaman emosional siswa terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teknologi tidak sekadar inovasi teknis, tetapi juga dapat menjadi sarana dakwah modern yang menanamkan nilai spiritual secara mendalam. Relevansi desain pembelajaran terhadap penguatan karakter religius juga tampak pada penerapan pembelajaran berbasis proyek religius (religious project-based learning). Model ini mengajak siswa menerapkan ajaran Islam dalam kegiatan nyata, seperti aksi sosial, bakti lingkungan, atau program literasi Al-Qur'an. Penelitian oleh Jurianto (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dalam PAI meningkatkan empati, tanggung jawab, dan kepekaan sosial siswa karena mereka dilibatkan langsung dalam praktik nilai-nilai keagamaan di masyarakat.

Dalam perspektif kebijakan nasional, penguatan karakter religius sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia." Desain pembelajaran PAI yang baik berperan sebagai wahana implementatif dari dimensi tersebut. Guru PAI harus mampu mendesain pembelajaran yang menanamkan kebiasaan ibadah, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari kehidupan peserta didik sehari-hari (Kemdikbudristek, 2021).

Penguatan karakter religius hanya akan efektif jika guru berperan sebagai role model yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam desain pembelajaran yang berorientasi karakter, teladan guru menjadi bagian dari strategi instruksional yang tak terpisahkan. Guru bukan sekadar pengajar, melainkan pembimbing moral dan spiritual. Oleh karena itu, setiap desain pembelajaran PAI harus mempertimbangkan keteladanan guru sebagai unsur utama dalam membentuk karakter religius siswa. Selain melalui pendekatan kurikuler, desain pembelajaran PAI juga dapat memperkuat karakter religius melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler, seperti kegiatan pesantren kilat, kajian keagamaan, lomba dakwah, dan kegiatan sosial keislaman (Rahmawati 2021).

Secara keseluruhan, relevansi desain pembelajaran PAI terhadap penguatan karakter religius terletak pada kemampuannya untuk menyatukan pengetahuan, sikap, dan tindakan ke dalam proses pendidikan yang berkelanjutan. Desain pembelajaran yang efektif bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan spiritual, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial. Inilah esensi dari pendidikan Islam yang sejati membentuk insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

E. Model Desain Instruksional yang Relevan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Desain instruksional merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), desain instruksional berfungsi tidak hanya untuk mengatur strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk karakter, serta memperkuat spiritualitas peserta didik. Model desain instruksional yang diterapkan dalam PAI harus memperhatikan karakteristik peserta didik, konteks sosial budaya, dan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi landasan moral (Majid, 2014).

Menurut Pribadi (2010), model desain instruksional berfungsi sebagai panduan dalam mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna. Model ini terdiri dari tahapan analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Dalam pembelajaran PAI, kelima tahapan ini diterapkan untuk menghasilkan proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotorik. Desain instruksional yang baik mampu menciptakan keseimbangan antara penguasaan materi agama dan pembentukan karakter religius.

1. Model ADDIE

Salah satu model desain instruksional yang banyak digunakan dalam pembelajaran PAI adalah model ADDIE singkatan dari Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. Model ini memberikan panduan sistematis mulai dari analisis kebutuhan belajar hingga evaluasi efektivitas pembelajaran (Setiawan, 2021).

a. Analysis (Analisis)

Guru menganalisis karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan belajar yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, analisis dilakukan terhadap kemampuan dasar siswa dalam membaca Al-Qur'an atau pemahaman akidah.

b. Design (Perancangan)

Guru menyusun strategi pembelajaran, memilih metode seperti ceramah interaktif, diskusi nilai, atau project-based learning yang relevan dengan konteks keislaman.

c. Development (Pengembangan)

Guru mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video dakwah atau e-modul digital PAI.

d. Implementation (Pelaksanaan)

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan refleksi, diskusi moral, atau praktik ibadah.

e. Evaluation (Evaluasi)

Guru menilai keberhasilan proses dan hasil pembelajaran baik melalui tes pengetahuan maupun observasi sikap religius siswa.

Kelebihan model ADDIE dalam pembelajaran PAI adalah sifatnya yang fleksibel dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan pada setiap tahap memungkinkan guru memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Batubara, 2018).

2. Model ASSURE

Selain ADDIE, model ASSURE (Analyze Learner, State Objectives, Select Media, Utilize Media, Require Learner Participation, Evaluate and Revise) juga relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI. Model ini menekankan pentingnya pemanfaatan media pembelajaran serta keterlibatan aktif peserta didik. Menurut Arsyad (2017), pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pemahaman nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Dalam penerapan model ASSURE pada PAI:

- Guru menganalisis karakteristik peserta didik (misalnya latar belakang keagamaan dan minat belajar).
- Menyusun tujuan pembelajaran berbasis kompetensi spiritual dan moral.

- c. Memilih media pembelajaran seperti video kajian Islam, simulasi ibadah, atau aplikasi interaktif.
- d. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan refleksi atau praktik keagamaan.
- e. Melakukan evaluasi dan revisi terhadap metode serta media yang digunakan.

Model ASSURE membantu guru PAI untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna karena menekankan partisipasi aktif siswa dan pemanfaatan teknologi yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Sanjaya, 2013).

3. Model Dick and Carey

Model Dick and Carey juga menjadi salah satu model desain instruksional yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Model ini menekankan pentingnya hubungan antara komponen-komponen sistem pembelajaran, mulai dari analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pengembangan strategi, hingga evaluasi hasil belajar. Menurut Wena (2016), model ini sangat sistematis dan cocok digunakan untuk pembelajaran yang bersifat konseptual dan normatif seperti PAI.

Dalam penerapannya, guru PAI dapat menggunakan model Dick and Carey untuk memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran (tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi) saling mendukung dalam pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Sebagai contoh, tujuan pembelajaran tentang kejujuran harus diikuti dengan metode pembelajaran berbasis keteladanan dan media yang menampilkan praktik nyata perilaku jujur.

Penelitian oleh Kholid (2020) menemukan bahwa penerapan model Dick and Carey dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa serta mendorong mereka untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model ini efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara harmonis.

4. Model Kemp

Model Kemp menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam desain instruksional. Model ini tidak selalu mengikuti tahapan linear, melainkan bersifat melingkar (cyclic), sehingga memungkinkan guru melakukan revisi kapan pun diperlukan. Kemp menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dan mempertimbangkan kebutuhan serta latar belakang mereka (Sudjana, 2011).

Dalam konteks PAI, model Kemp dapat digunakan untuk mengakomodasi keragaman peserta didik baik dari segi kemampuan akademik, pemahaman agama, maupun lingkungan sosial. Guru dapat mendesain pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis kasus atau kajian ayat tematik yang relevan dengan isu sosial keagamaan. Model Kemp juga sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan fleksibilitas dan keseimbangan antara teori dan praktik.

5. Analisis Komparatif

Dari berbagai model di atas, model ADDIE dan ASSURE dianggap paling relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI modern karena keduanya menekankan aspek sistematis, partisipatif, dan adaptif terhadap teknologi. Sementara model Dick and Carey lebih

cocok untuk pembelajaran berbasis kurikulum yang terstruktur, dan model Kemp lebih sesuai untuk guru yang menginginkan fleksibilitas tinggi.

Pemilihan model desain instruksional sebaiknya tidak kaku, melainkan disesuaikan dengan tujuan, karakteristik peserta didik, serta konteks pembelajaran. Seperti ditegaskan oleh Muhaimin (2012), setiap proses pembelajaran dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada pencapaian keseimbangan antara transfer of knowledge dan transformation of values antara kecerdasan intelektual dan pembentukan moral-spiritual.

KESIMPULAN

Desain instruksional adalah proses sistematis dalam merancang pembelajaran yang efektif, efisien, dan adaptif untuk mencapai hasil belajar optimal. Dalam PAI, desain instruksional menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersumber dari ajaran Islam, dengan tujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter religius dan spiritual peserta didik. Model desain yang sering digunakan, seperti ADDIE, membantu guru dalam tahap analisis kebutuhan, perancangan strategi, pengembangan media, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan ruang bagi perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang seimbang.

Implementasi desain instruksional modern dalam PAI menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan karakter peserta didik abad 21, mengintegrasikan media digital dan metode pembelajaran interaktif yang relevan. Desain instruksional juga relevan dalam memperkuat karakter religius melalui pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan nyata serta peran guru sebagai fasilitator spiritual dan teladan moral.

Berbagai model desain instruksional seperti ADDIE, ASSURE, Dick and Carey, dan Kemp dapat diterapkan sesuai kebutuhan, dengan ADDIE dan ASSURE sebagai pilihan yang paling relevan dalam konteks modern PAI karena sifatnya yang sistematis, partisipatif, dan adaptif terhadap teknologi. Secara keseluruhan, desain instruksional dalam PAI bertujuan untuk membentuk insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang terencana, kontekstual, dan berorientasi nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Batubara, F. A. (2018). Desain instruksional: Kajian terhadap komponen utama strategi instruksional dan penyusunannya. *Al-Hadi: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 115–126.
- Jurianto, J. (2019). Model pengembangan desain instruksional dalam penyusunan modul pendidikan pemustaka (Library Instruction). *Media Pustakawan*, 26(3), 53–63.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kholid, A. (2020). Implementasi desain instruksional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pribadi, B. A. (2010). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rahmawati, D. (2021). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(1), 12–25.
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, N. (2019). Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 89–101.
- Setiawan, D. (2021). Analisis model ADDIE dalam pengembangan media pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 123–134.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyono, & Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Wena, M. (2016). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, F., & Rosyid, M. (2020). Integrasi prinsip humanistik dalam model desain pembelajaran ADDIE pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(3), 145–158.
- Zuhairini, Z. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aks